

Makna Simbolik pada Prosesi *Makkuwaélawi* di Desa Mattaropurae Kabupaten Bone

Rara Assahrah¹, Andi Fatimah Yunus², Aswati Asri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: raraassahrah@gmail.com



Abstract. The purpose of this study was to identify objects and food and to reveal the symbolic meaning of *makkuwaélawi* 'akikah' in the Bugis community in Mattaropurae, Bone Regency based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive approach to data analysis techniques obtained through observation, interviews and documentation. The results of the study show that objects and food are found in the *makkuwaélawi* tradition, namely icons (1) *Sokko* surrounded by incense which is made high and above means elevating the status of *Mappakuwaélawi* people, (2) *Manu kampung* (free-range chicken). objects and food contained in the *makkuwaélawi* tradition, namely index (1) *Pakdupa* (incense), (2) *Maccemme ana' lolo* (bathe the baby). Objects and food contained in the *makkuwaélawi* tradition are symbols (1) *utti nisi'* (plantain), (2) *Kaluku lolo* (young coconut), (3) *Sokko pute* (white sticky rice) and *sokko lotong* (black sticky rice), (4) *Were 'na liling* (rice and candles). symbolic meaning can be obtained a clear picture of meaning that the Bugis people in Mattaropurae Bone district interpret objects and food in *makkuwaélawi* 'akikah' as a symbol of protection, welfare, happiness and sustenance because they are expected when children it's great can be useful for everyone.

Keywords: objects and food, symbolic meaning of *makkuwaélawi*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai adat istiadat serta ragam budaya dan mempunyai berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, serta agama (kepercayaan) serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri, perbedaan itulah dibina dan dikembangkan suatu bangsa yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan itu, Tilaar (2004; 117-118) mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri. Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan lain-lain. Salah satu keragaman yang memiliki ciri khas yaitu prosesi *Makkuwaélawi* yang masih dilakukan di Desa Mattaropurrae Kabupaten Bone yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya. Keragaman budaya tersebut harus tetap dilestarikan karena mengandung sejuta makna yang bisa dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik (Sugirah, 2010: 16). Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok penduduknya, penelitian pun perlu saling berkaitan. Dengan kata lain, karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Penelitian budaya bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat stabil. Lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi berbeda satu sama lain (Endraswara, 2017:1). Kebudayaan Bugis merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia, yang tradisinya memiliki nilai-nilai maupun makna filosofi, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi ciri khas masyarakat Bugis.

Pada prosesi *Makkuwaélawi*, makanan ataupun benda yang disediakan itu memiliki makna simbol tersendiri. Eickelman dan Piscatori (dalam Sobur, 2013:176) mengungkapkan bahwa simbol-simbol merupakan tanda yang merujuk pada nilai-nilai, dan meskipun tidak selalu simbol ini diungkapkan melalui bahasa dan kadang pula diungkapkan melalui citra di samping bahasa. Menurutnya, hubungan antara nilai, bahasa, dan simbol memiliki pengaruh yang sangat kuat. Selanjutnya, lebih ditegaskan lagi oleh Sobur (2013:177) bahwa semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan dan lain-lain yang kesemuanya merupakan bagian dari simbol. Bentuk sebuah simbol itu terdapat pula pada kegiatan-kegiatan ritual atau upacara-upacara adat yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan lainnya. Berbeda dengan tanda (lambang) simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang lebih terkait (a) penafsiran

pemakaian (b) kaidah pemakaian sesuatu yang jelas wacananya, dan (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaian.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan Bambang Subhari (2014) tentang "Pesan Semiotik pada Tradisi Makan Tabheg di Pondok Pesantren" berdasarkan hasil penelitian tersebut memiliki makna pesan semiotik dalam melakukan tradisi Tabheg yaitu ikon, indeks dan simbol. Persamaan penelitian berfokus pada makna dalam tradisi menggunakan semiotika Peirce. Letak perbedaan terdapat pada tempat penelitian dan cara dalam melakukan penelitian. Penelitian tentang makna simbolik pernah dilakukan oleh Hartati (2006) tentang makna simbolik *Attompolok* 'Akikah' Adat Makassar di Desa Panrannuangu Kabupaten Takalar. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tradisi *Makkuwaelawi* atau *Attompolok*, mencari makna dalam tradisi yang diteliti, memakai simbol sebagai tanda atau lambang yang digunakan dalam melaksanakan tradisi, memiliki teknik pengumpulan data yang sama yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu lebih ke Makna Simbolik sedangkan penelitian sekarang lebih ke Makna Simbolik pada saat *Makkuwaelawi*.

Alasan peneliti mengambil tradisi *Makkuwaelawi* di Desa Mattaropurae karena budayanya yang masih kental dan masih dilaksanakan sampai sekarang bahkan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh keluarga yang memiliki bayi untuk mengadakan tradisi *Makkuwaelawi* tersebut. Meskipun masih banyak tradisi lain di tempat tersebut namun peneliti tertarik menelitinya karena tradisi itu masih kental akan budayanya dan masih dilakukan secara turun-temurun sehingga tradisi tersebut tidak terkikis oleh zaman yang semakin modern. Di era kemajuan teknologi dan informasi orang-orang hampir mulai meninggalkan tradisinya karena mereka mulai sibuk menghadapi tradisi baru seperti permainan game yang memiliki jenis permainan di dalamnya berbagai aplikasi-aplikasi di dalamnya yang menyedot perhatian mereka terhadap tradisinya. Oleh karena itu, banyak orang berpaling dari tradisinya. Padahal tradisi lokal itu banyak di dalam buku tradisi lokal mengandung banyak karakter-karakter lokal saling gotong royong membangun jiwa yang jujur, ulai ada tanda-tanda akan ditinggalkan oleh masyarakat karena pengaruh teknologi yang semakin canggih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan apa adanya tentang objek penelitian dalam acara *Makkuwaelawi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan dua instrumen yaitu peneliti ikut serta dan pedoman wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif, pada teknik ini terdapat beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi data, mengklarifikasi data, dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dikemukakan secara rinci hasil penelitian mengenai Makna Simbolik dalam tradisi *Makkuwaelawi* di desa Mattaropuræ Kecamatan Amali Kabupaten Bone. *Makkuwaelaw* idalam masyarakat Mattaropuræ yaitu mewujudkan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia-Nya berupa kelahiran seorang anak. Karena nantinya anak tersebut diharapkan dapat menjadi penerus bagi keluarganya. Dalam konteks kali ini, akan dibahas makna dalam prosesi *Makkuwaelawi* yang terkandung didalamnya melalui proses pengumpulan data dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai kawasan adat dengan keaslian masyarakat yang bermukim di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji dan diteliti.

Penulis menguraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan pada bab sebelumnya, yakni benda, dan makanan apa saja yang di sajikan serta makna simbolik apa saja yang terkandung pada benda dan makanan yang disajikan pada prosesi tradisi *Makkuwaelawi*. Menganalisis makna simbolik benda dan makanan yang terdapat dalam tradisi *Makkuwaelawi* menggunakan teori penafsiran yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda atas tiga jenis yaitu ikon, indeks dan symbol. Beberapa benda dan makanan yang disediakan pada saat prosesi *Makkuwaelawi*. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon definisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

Ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yaitu: 1) *Sokko* (beras ketan) yang dibuat tinggi ke atas memiliki ikon gunung makna gunung bagi orang yang diakikah untuk mengangkat derajatnya, 2) *Manu Kampong* (Ayam Kampung) Ayam kampung disebut ikon ayam jantan karena mirip dengan kejantanan, kejantanan yang dimaksud itu bisa memimpin orang yang ada di bawahnya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial antara pelaku dengan objek atau hubungan sebab akibat antara yang ditandakan. Ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yaitu: 1) *Pakdupa* (Dupa) ini digunakan saat anak ingin di *Pakkuwaelawi* yang berisi arang dan kemenyan. Kemudian *Sanro* membakar dupa dengan iringan doa, lalu mengibas ngibaskan asap dupa tersebut kepada anak yang di *Pakkuwaelawi* sebanyak tiga kali dan asap dupa sebagai penghubung. 2) *Maccemme ana' lolo* (Memandikan bayi) Mandi sebelum pelaksanaan tradisi *Makkuwaelawi* dimaksudkan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin dengan tujuan terselenggaranya tradisi *Pakkuwaelawi* ini berjalan dengan baik dan penuh arti.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Ditemukan jenis tanda yang merupakan Simbol yaitu: 1) *Utti nisi'* atau Pisang Raja merupakan kebesaran dan harapan yang baik. Maka dari itu masyarakat di desa Mattaropuræ khususnya dalam setiap ritual ataupun sesaji,

tidak ketinggalan menggunakan pisang raja, dengan bentuk pisang setangkep, jika pisang digabungkan membentuk atau menyerupai bentuk kedua tangan yang menghadap ke atas seolah-olah seperti bentuk tangan seperti berdoa, 2) *Kaluku Lolo* (Kelapa muda) simbol kelapa muda melambangkan sebuah kesegaran, kemudahan, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut, 3) *Were' na liling* (beras dan lilin) sebagai simbol (rejeki dan penerangan) agar kelak dikemudian hari rejeki bagus dan selalu diberi penerangan.

Tradisi yang menjadi inti kepribadian sekaligus sebagai penguatan identitas masyarakat Mattaropuræ adalah tradisi adat *Makkuwaelawi*, karena tradisi ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan yang harus dilakukan atau ditunaikan oleh setiap orang tua terhadap keturunannya. Dengan demikian, terdapat nilai moral dalam wujud tanggung jawab dan harga diri. Kebaruan penelitian saya yang membedakan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saya lebih berfokus kepada makna simbolik benda dan makanan pada tradisi *Makkuwaelawi* di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone. Hasil temuan ini berbeda dengan Hartati (2006) Makna Simbolik Attompolok Adat Makassar Desa Panrannuangku Kabupaten Takalar Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang makna simbolik *attompolok* karena penelitian ini berfokus pada benda dan makanan yang disajikan dan hasil temuan Bambang Subhari (2014) tentang "Pesan Semiotik pada Tradisi Makan Tabheg di Pondok Pesantren" berdasarkan hasil penelitian tersebut memiliki makna pesan semiotik dalam melakukan tradisi Tabheg yaitu ikon, indeks dan simbol.

Menganalisis makna simbolik yang terdapat pada *Makkuwaelawi* menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda atas 3 jenis yaitu ikon, indeks dan simbol itu sendiri. Berdasarkan sumber data yang dipilih ditemukan hasil penelitian berupa makna simbolik benda dan Makanan yang terkandung dalam tradisi *Makkuwaelawi* di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone. Makna dan simbol yang ditemukan dalam acara yaitu pada berbagai bentuk sesaji yang ada pada ritual memiliki arti tersendiri dimana ketika salah satu sesaji tidak diperadakan maka tradisi *Makkuwaelawi* dikatakan tidak sah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Benda dan makanan yang terdapat pada tradisi *Makkuwaelawi* yaitu: Ikon yang terdapat pada ritual *Makkuwaelawi* yaitu (1) *Sokko* yang di kelelingi dupa yang di buat tinggi ke atas bermakna mengangkat derajat orang yang *Mappkkuwaelawi*, (2) *Manu kampung* (ayam kampung) yang memiliki makna agar anak jadi pribadi yang kuat dan mampu memahami beban tanggung jawab. Indeks yang terdapat pada ritual *Makkuwaelawi* yaitu (1) *Pakdupa* (Dupa) apabila ada dupa maka pasti ada *paddoangeng* yang dilakukan masyarakat yang memiliki tradisi dan apabila ada asap pasti ada api, (2) *Maccemme ana' lolo* (Memandikan bayi) mandi sebelum pelaksanaan tradisi *Makkuwaelawi* dimaksudkan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin dengan tujuan terselenggaranya tradisi *Pakkuwaelawi* ini berjalan dengan baik dan penuh arti. Simbol yang terdapat pada ritual *Makkuwaelawi* yaitu (1) *Utti nisi* (pisang Raja) simbol dari kebesaran dan harapan yang baik, (2) *Kaluku lolo* (kelapa muda) sebagai simbol kebahagiaan agar

kehidupan bayi selalu baik dan bahagia, (3) *Sokko pute* (nasi ketan putih) dan *Sokko lotong* (nasi ketan hitam) melambangkan sumber kehidupan dan diharapkan juga anak yang di *pakkuwaelawi* ini suci bebas dari penyakit, (4) *Were'na liling* (beras dan lilin) yaitu sebagai simbol (rejeki dan penerangan) agar kelak dikemudian hari rejeki lancar dan selalu diberi penerangan. Makna yang terkandung dalam benda dan makanan pada tradisi adat *Makkuwaelawi* mengandung makna perlindungan dan harapan agar kelak anak selalu dilindungi dan panjang umur. Dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain kepada: Pembaca secara umum, diharapkan dapat mengambil pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bone, diharapkan karya ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk mengenai program program budaya atau adat istiadat daerah khususnya *Makkuwaelawi*, dan mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Daerah, diharapkan karya tulis ini dapat membangun motivasi dan semangat untuk mengkaji dan meneliti kembali prosesi adat istiadat dalam latar kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Kembong. (2016). *Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar. Makassar*. UD Mandiri/CV Mitra Sahabat.
- Dadan, (2012). *Representasi Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotik Roland Barthes)*; Jurnal komunikasi.
- Dadang.(2013). Basanan dan Budaya Kopi di Banyuwangi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*.
- Dewa dan Rohmadi. (2018). *Analisis perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 kajian semantik*. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartati. (2006). "Tentang Makna Simbolik attompok adat Makassar di Desa Panrannuangku, Kabupaten Takalar". Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleng. Lexy, j. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Miles B. Matthew, dan Huberman, Michael. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Morissan, M.A. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nispa. (2013). *FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekeabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)*. Jurnal Sosiologi Agama.
- Panuti & Van Zoest. (1996). *Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17-23 Desember 2012*. Jurnal Rasi.
- Peirce. (2001). *Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce*. *Eksprei Dan Persepsi: Jurnal Ilmu*

Komunikasi.

- Rohma, NN. (2016). *Budaya Indonesia Dalam Program Seri Komedi Mockumentary "Malam Minggu Miko 2" Cerita Malam Baru Miko di Kompas Tv (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*
- Sims, Martha C. and Martine Stephens. (2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Sobur, Ale. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subahri, B. (2020). Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabheg Di Pondok Pesantren. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Tilar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan- tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Indiwani Seto W. (2013). *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- .